**KECENDERUNGAN KEPRIBADIAN INTROVERT DENGAN PERILAKU KECENDERUNGAN NARSISTIK TERHADAP PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA REMAJA**

***TENDENCY OF INTROVERT PERSONALITY WITH THE TENDENCY OF NARCISSISTIC BEHAVIOR IN ADOLESCENT SOCIAL MEDIA USERS ON INSTAGRAM***

Yesika Frillya Sitepu1 Prahara Ardi Sowanya2

12 Universitas Mercu Buana Yogyakarta

12yesikhapsitepu@gmail.com

12+62 858-3115-7250

Abstrak

Kecenderungan kepribadian introvert dengan kecenderungan narsistik terhadap pengguna media sosial instagram pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan kepribadian introvert dengan kecenderungan narsistik terhadap pengguna media sosial instagram pada remaja. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara kecenderungan kepribadian introvert dengan kecenderungan narsistik terhadap pengguna media sosial instagram pada remaja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 62 orang yang memiliki karakteristik pengguna aktif media sosial dan remaja usia 18-21 tahun. Pengambilan subjek yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu Skala Kecenderungan Kepribadian Introvert dan Kecenderungan Narsistik*.* Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (rxy) variabel bebas sebesar 0,480 dengan p = 0,000 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian introvert dengan kecenderungan narsistik.

**Kata kunci**: kecenderungan narsistik, kecenderungan kepribadian introvert

Abstract

*Tendency of introvert personality with the tendency of narcissistic behavior in adolescent social media users on instagram. This research aims to determine the relationship between the tendency of introvert personality with the tendency of narcissistic behavior in adolescent social media users on instagram. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between the tendency of introvert personality with the tendency of narcissistic behavior in adolescent social media users on instagram. The subjects in this study amounted to 62 people who had the characteristics active users of social media on instagram and teenagers aged 18-21 years. The retrieved of taking subject is using a purposive sampling method. Retrieval of this research data using uses two scales, there is the Scale of the tendency of introvert personality, and the tendency of narcissistic behavior. The data analysis technique using product- moment correlation from Karl Pearson. Based on the results of data analysis obtained correlation coefficient (rxy) of the first independent variable is 0.480 with p = 0.000 (p <0.05). these results indicate that there is a significant positive relationship between the tendency of introvert personality with the tendency of narcissistic behavior.*

***Keywords****: the tendency of narcissistic behavior, the tendency of introvert personality*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada jaman ini berkembang sangat cepat, terutama dalam hal komunikasi. Perkembangan yang terus berjalan ini mempermudah jalan seseorang untuk berdiskusi, mencari informasi dari segala penjuru dan dari berbagai Negara dapat dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan. Hal ini membuat seseorang yang ingin berkomunikasi dengan yang lain dapat dimudahkan tanpa ada batasan jarak dan waktu. Salah satu bagian yang sangat cepat berkembang dalam hal komunikasi adalah jaringan internet, internet ini memiliki banyak kegunaan seperti sebagai media informasi maupun media komunikasi juga (Widiantari & Herdiyanto, 2013).

Media sosial adalah layanan internet yang sangat terkenal pada saat ini. Media sosial memiliki banyak sekali layanan aplikasi yang dapat dinikmati oleh penggunanya, *seperti facebook, twitter*, dan *instagram* dll. Dari berbagai aplikasi yang sudah ada, Instagram adalah salah satu aplikasi media sosial yang lebih memfokuskan dalam hal mengunggah dan mengambil foto dan video. Tetapi tidak hanya sekedar mengunggah foto dan video, aplikasi Instagram ini juga memberikan layanan yang dapat menggunakan berbagai filter digital terhadap foto yang hendak di unggah oleh pengguna agar dapat terlihat lebih menarik, serta menyediakan fitur yang dapat membagikan lokasi pengguna di mana pun berada kepada para *followers* (pengikut). Selain foto, jika pengguna memiliki video yang hendak dibagikan pengguna dapat mengunggah video tersebut berdurasi selama 60 detik dan dapat dilihat oleh *followers* (pengikut) pengguna tersebut (Sembiring, 2017).

Diperoleh data dari perusahaan instagram mengenai pengguna instagram di Indonesia. Menurut data yang sudah didapatkan secara global ada terdapat 400 juta pengguna Instagram yang aktif setiap bulannya, di Indonesia terdapat 59% pengguna Instagram adalah berumur 18-24 tahun, 30% berumur 25-34 tahun, dan 11% berumur 34-35 tahun. Hasil yang lebih spesifik adalah terdapat 63% pengguna Instagram adalah perempuan, dan 37% adalah laki-laki. Sebagian besar pengguna Instagram tersebut adalah lulusan dari perguruan tinggi. Perusahaan Instagram juga mengungkapkan data yang menarik yaitu terdapat hasil bahwa 66% pengguna Instagram menganggap Instagram dapat menciptakan sebuah kreativitas, 64% menganggap bahwa Instagram dapat memberikan penggunanya sebuah inspirasi, 61% pengguna Instagram dapat menemukan orang-orang yang memiliki kreatifitas di Instagram untuk di ikuti (*follow*), dan yang terakhir terdapat 47% pengguna Instagram membeli produk yang mungkin selama ini dicari di Instagram (Parikesit, 2016).

Terdapat data yang lebih menarik lagi dari hasil survey yang dilakukan perusahaan Instagram yaitu rata-rata dari pengguna *smartphone* lah yang paling banyak menghasilkan foto karena terdapat 150 foto perbulannya, setiap harinya ada 800 juta foto dan video yang sudah di publikasikan di setiap masing-masing pengguna Instagram, dan menghasilkan 3,5 miliar suka (*love/likes*) dalam setiap harinya. Jika dilihat dari konten yang paling banyak di unggah di setiap akun pengguna Instagram di Indonesia adalah >50% foto *selfie*, 55% tempat yang dikunjungi oleh pengguna Instagram tersebut, 53% foto saat *traveling*, 50% foto atau video teman-teman maupun keluarga dari pengguna Instagram tersebut, >40% makanan, >20% memamerkan foto barang-barang yang baru saja di beli oleh pengguna Instagram tersebut, 97% pengguna Instagram menggunakan fitur “*search*” untuk mencari konten-konten tertentu, 97% pengguna Instagram juga memberikan komentar dan menandai teman-teman sesama pengguna Instagram, 88% menggunakan filter foto yang sudah disediakan oleh instagram itu sendiri, dan terdapat 85% pengguna Instagram mempublikasikan foto maupun video Instagram ke jejaring media sosial lainnya(Parikesit, 2016).

Menurut data di atas bahwa dapat diketahui Instagram sangat digemari di kalangan remaja, remaja memiliki peran yang cukup besar dalam aktifitas mengunggah foto maupun video ke media sosial Instagram. Menurut Ali dan Asori (2018) remaja adalah individu yang akan tumbuh untuk mencapai sebuah kematangan. Masa remaja berada di fase yang berada di antara fase anak dan fase dewasa, maka seringkali masa remaja tersebut disebut sebagai fase “pencarian jati diri”. Dalam fase remaja ini sebagian besar remaja belum sanggup menguasai dan memfungsikan tugas perkembangan dengan baik. Apa bila dalam fase remaja tersebut gagal dalam mengembangkan tugas perkembabngan seperti identitas ataupun disebut sebagai jati diri, maka remaja akan kehilangan arah. Dampak akan kehilangan arah ini adalah akan memungkinkan remaja dapat mengembangkan perilaku yang menyimpang, melakukan kriminalitas, dan menutup diri dari masyarakat.

Menurut Willis (2014), remaja juga memiliki beberapa kebutuhan yang harus di penuhi selama menjalani pertumbuhan sebagai remaja, yaitu kebutuhan psikologis dan kebutuhan sosial. Kebutuhan psikologis maupun kebutuhan sosial tersebut cenderung mereka dapatkan dari pergaulan dengan teman sebaya, karena kebutuhan tersebut juga timbul karena pengaruh pergaulan dengan kelompok teman sebaya itu juga. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut remaja pada umumnya mendapatkan permasalahan seperti bermasalah dalam penyesuaian diri. Penyesuaian diri itu sendiri adalah sebuah kemampuan seseorang itu untuk hidup, tinggal, bergaul, dan beradaptasi dengan wajar di lingkungan, sehingga individu tersebut merasakan kepuasan terhadap dirinya dan begitu juga terhadap lingkungan yang ditinggali (Willis, 2014). Kurangnya penyesuaian diri dengan lingkungan yang ditinggali tersebut dapat membuat remaja tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka hal ini dapat menyebabkan remaja tersebut menarik diri dari pergaulan di lingkungan itu. Penyesuaian dalam hal penampilan fisik yang biasanya sangat di khawatirkan oleh para remaja saat berada di lingkungan sekitar. Maka untuk menghindari ketidakpercayaan diri dari segi penampilan fisik sebagian remaja memilih menarik diri dari pergaulan di lingkungan sekitar dengan alasan tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Maka dengan adanya forum seperti jejaring media sosial seperti instagram membuat para remaja dapat berkomunikasi, bergaul dengan teman sebaya lainnya begitu juga menambahkan teman dari berbagai daerah maupun negara tanpa harus khawatir untuk menerima sebuah kritikan mengenai penampilan secara fisik dari remaja tersebut.

Melalui unggahan-unggahan foto yang sudah ditampilkan semenarik mungkin dan diatur sebaik mungkin yang terkadang sudah tidak menonjolkan diri sendiri. Yang akan membuat remaja tersebut dapat memberikan penilaian kepada diri sendiri maupun mendapatkan penilaian dari orang lain. Oleh karena itu, dalam hal ini dapat memberikan kepuasan, dan kebanggaan akan sebuah kehebatan pada dirinya sendiri, memiliki kebanggaan terhadap tampilan wajah yang sudah di atur didalam tampilan foto yang sudah dianggap akan dapat menarik perhatian dan mendapatkan komentar yang baik dari *followers* (Widyastuti, 2017). Pada dasarnya jika hal ini terus berlanjut maka individu tersebut akan cenderung menipu orang lain tidak hanya itu saja tetapi perlahan juga akan menipu diri sendiri. Di mana remaja tersebut selalu menginginkan citra diri yang baik di hadapan orang-orang yang ada disekitar maupun di hadapan *followers* akun media sosial, sehingga membuat remaja tersebut akan selalu memiliki perasaan kurang puas dan memiliki dorongan untuk menggapai apa pun yang diinginkan. Maka dengan alasan ini peneliti memilih remaja yang memiliki peran besar akan perilaku kecenderungan narsistik dalam media sosial Instagram.

Kecenderungan dapat disebut juga dengan keinginan, maupun dapat dikatakan dengan kata condong. Kecenderungan itu sendiri adalah sebuah perilaku yang dipengaruhi dua faktor yaitu oleh individu itu sendiri dan dari situasi yang ada (Chaplin, 2009). Mencintai dirinya secara berlebihan baik dari wajah, ukuran tubuh dan lainnya. Hal seperti ini disebut juga narsistik, narsistik itu merupakan suatu bentuk perilaku yang dianggap dapat memenuhi aktualisasi diri individu tersebut, aktualisasi tersebut muncul dengan cara mencintai diri sendiri secara berlebihan (Widiyanti, Solehuddin, & Saomah 2017). Ada beberapa aspek menurut Widiyanti, Solehuddin, dan Saomah (2017) yang dapat menunjukkan individu yang memiliki kecenderungan narsistik yaitu : memiliki perasaan *grandiose* (perasaan megah) yang berarti memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri, diri yang dipenuhi dengan pikiran fantasi, merasa bahwa dirinya adalah individu yang spesial di bandingkan dengan orang lain, individu yang memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi oleh sekitar, mengeksploitasi hubungan interpersonal dengan memanfaatkan setiap hubungan dengan orang-orang di sekitar untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri, individu yang tidak memiliki empati, memiliki perasaan iri disaat orang-orang disekitar memiliki hal tidak individu itu miliki, dan individu yang bersifat arogan dan angkuh.

Penyesuaian dalam lingkungan adalah hal yang penting agar remaja tersebut merasa nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Willis (2014) mengatakan bahwa remaja memiliki banyak kebiasaan-kebiasaan saat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kebiasaan tersebut muncul karena adanya tuntutan kebutuhan agar dapat diakui oleh teman-teman yang ada di sekitar. Di mana jika kebutuhan untuk diakui oleh orang disekitar tersebut tidak terpenuhi maka remaja tersebut akan melakukan hal apa saja yang menurut mereka dapat berhasil mendapatkan pengakuan dari orang lain. Hal ini lah yang akan mendorong individu menjadi cenderung berperilaku narsistik, karena harus memenuhi kebutuhan tuntutan dari lingkungan.

Bogart, Benotsc, dan Pavlovic, (2004) mengungkapkan bahwa perilaku narsistik akan dilihat di kehidupan sehari-hari, dan perkembangan dalam kognitif dan emosional dalam lingkungan sosial. Narsis akan mempengaruhi perkembangan kognitif karena individu yang mengalaminya akan terlalu nyaman dengan setiap hal yang sudah ada di dalam diri individu tersebut, tidak ingin melakukan perubahan dan tidak ingin belajar dari orang lain. Perilaku kecenderungan narsistik ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional karena individu yang memiliki cenderung narsistik kurang dalam memberikan perhatian ataupun rasa empati kepada orang-orang yang ada disekitar. Jika hal tersebut tetap terjadi maka perkembanagan emosional dalam bersosialisasi individu tersebut tidak berkembang dengan baik.

Durrand dan Barlow (2007) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kecenderungan narsistik adalah kepribadian. Kepribadian itu sendiri menurut Tiyarestu dan Cahyono (2015) adalah sebuah sifat maupun karakter dari seorang individu yang ikut mempengaruhi dalam membedakan sebuah perilaku untuk setiap situasi. Kepribadian juga terbagi menjadi dua jenis yaitu kepribadian introvert dan kepribadian ekstrovert. Kepribadian introvert dan ekstrovert ini sangat berbeda karena individu yang memiliki kepribadian introvert cenderung tidak mudah alam mengekspresikan mengenai apa yang sedang ada dalam pikiran dan perasaan, sedangkan individu yang memiliki kepribadian ekstrovert adalah individu yang mudah berorentasi pada dunia luar dan baru dan akan cenderung menjadi individu yang aktif.

Menurut Rosida dan Astuti (2015) kepribadian introvert adalah kepribadian yang akan cenderung berperilaku tertutup kepada orang lain dan cenderung tidak terlalu banyak terlibat dalam aktivitas fisik, lebih menyukai aktivitas yang seperti biasa dia lakukan, ataupun tidak suka dengan hal-hal baru. Kepribadian introvert ini akan cenderung menutup diri kepada lingkungan mengenai apa yang sedang diri rasakan. Aspek-aspek yang dapat menunjukkan kepribadian introvert adalah tidak terlalu banyak menggunakan aktivitas fisik, lebih menyukai beberapa teman khusus saja, lebih menyukai kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari, tidak suka mengambil resiko, banyak berfikir sebelum bertindak atau berbicara, lebih suka menutupi perasaan yang sebenarnya, senang memikirkan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami, lebih suka mengembangkan ide-ide yang dimiliki, teliti, bersungguh-sungguh, dan konsisten (Widiyantari & Herdiyanto, 2013).

Remaja yang memiliki kepribadian introvert akan cenderung menarik diri dari kontak sosial, minat yang dimiliki lebih mengarah kedalam pikiran-pikiran dan pengalaman sendiri. Hal tersebut menyebabkan seseorang yang memiliki kepribadian introvert lebih nyaman berkomunikasi di internet untuk bersosialisasi (Widiantari & Herdiyanto, 2013). Kepribadian introvert yang tidak suka berkomunikasi langsung dengan lingkungan sekitar akan mendorong individu tersebut lebih menonjolkan diri di internet dan individu seperti inilah yang akan mengalami kecenderungan narsistik. Tipe keperibadian introvert memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku kecanduan internet. Penelitian yang dilakukan Santi (2017) menyebutkan bahwa dampak dari sebagian besar perilaku kecenderungan narsistik adalah rendahnya *self esteem* khususnya pada pengguna *facebook*, di mana jumlah teman yang ada dalam portal akun masing-masing individu sangat berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri individu tersebut. Penelitian Sembiring (2017), mengungkapkan bahwa tingkat kesepian dari pengguna media sosial instagram dapat berhubungan dengan tingkat perilaku kecenderungan narsistik setiap individu. Kajian dan penelitian mengenai hubungan antara kepribadian introvert dan ekstrovert dengan perilaku kecenderungan narsistik terhadap media sosial sudah ada sebelumnya. Akan tetapi penelitian ini akan memfokuskan kepada satu tipe kepribadian saja yaitu tipe kepribadian introvert yang masih berada di fase remaja. Dalam penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya di mana subjek dari penelitian ini adalah khusus remaja yang menggunakan media sosial Instagram saja. Peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang sudah membahas dan mengkaji tentang perilaku narsistik yang berkaitan dengan media sosial. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Apakah ada hubungan antara kecenderungan kepribadian introvert dengan perilaku kecenderungan narsistik terhadap penggunaan media sosial Instagram pada remaja.

METODE

Variabel dalam penelitian ini adalah kecenderungan kepribadian introvert sebagai variabel bebas dan perilaku kecenderungan narsistik sebagai variabel tergantung. Subjek dalam penelitian ini ada 62 orang remaja dewasa yang aktif menggunakan media sosial Instagram. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling,* yaitu teknik yang akan menjadi penentu sampel berdasarkan karakteristik subjek yang telah ditentukan. Karakteristik subjek yang digunakan adalah remaja dengan rentang usia 18 hingga 21 tahun dan menjadi pengguna aktif Instagram. Skala yang diisi oleh subjek disebarkan melalui *google form* untuk mengukur kecenderungan kepribadian introvert dan kecenderungan narsistik.

Dua skala sebagai alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala Perilaku Kecenderungan Narsistik dan Skala Kecenderungan Kepribadian Introvert. Skala dari variabel perilaku kecenderungan narsistik disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Widiyanti, Solehuddin, dan Saomah, (2017) yaitu: memiliki perasaan *grandiose* (perasaan megah), diri yang dipenuhi dengan pikiran fantasi, merasa bahwa diri adalah individu yang spesial, individu yang memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi oleh sekitarnya, mengekploitasi hubungan interpersonal, individu yang tidak memiliki empati, memiliki perasaan iri, individu yang berperilaku arogan dan angkuh. Skala kecenderungan perilaku narsistik terdiri dari 32 aitem, hasil uji coba skala menunjukkan bahwa ada 2 aitem yang gugur. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan koefisien reliabilitas *alpha* berada pada angka 0,922. Dengan demikian Skala Perilaku Kecenderungan Narsistik merupakan pengukuran yang riliabel.

 Sedangkan skala kecenderungan kepribadian introvert disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek menurut Widiantari, dan Herdiyanto (2013) yaitu: cenderung pemalu, memiliki kontrol diri yang kuat, memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri sendiri, terlihat pendiam, tidak ramah, individu yang memiliki kepribadian introvert juga mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan. Skala kecenderungan kepribadian introvert terdiri dari 24 aitem. Hasil uji coba skala menunjukkan bahwa terdapat 2 aitem yang gugur. Dalam penelitian ini digunakan *product moment* (Pearson Corellation) untuk menguji hipotesis dan menganalisis data. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan koefisien reliabilitas *alpha* berada pada angka 0,904. Dengan demikian Skala Kecenderungan Kepribadian Introvert merupakan pengukuran yang reliable.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kecenderungan kepribadian introvert dengan perilaku kecenderungan narsistik dengan nilai korelasi (rxy) = 0,480 dan p = 0,000. Nilai koefisien korelasi (rxy) = 0,480, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sedang (Sugiyono, 2016). Adanya hasil korelasi tersebut dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kecenderungan kepribadian introvert dengan perilaku kecenderungan narsistik terhadap pengguna media sosial Instagram pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti untuk penelitian ini. Di mana hipotesis yang diajukan adalah semakin tinggi kecenderungan kepribadian introvert maka semakin tinggi perilaku kecenderungan narsistik terhadap pengguna media sosial Instagram pada remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecenderungan kepribadian introvert maka semakin rendah perilaku kecenderungan narsistik terhadap pengguna media sosial Instagram pada remaja.

**Pembahasan**

Dari hasil uji korelasi yang telah dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi () antara variabel sebesar 0,480 dengan p sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecenderungan kepribadian introvert dengan kecenderungan narsistik terhadap pengguna media sosial instagram pada remaja**.** Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi tingkat kecenderungan kepribadian introvert individu maka akan cenderung semakin tinggi kecenderungan narsistiknya. Begitu juga sebaliknya, apabila kecenderungan kepibadian introvert cenderung rendah maka akan cenderung semakin rendah pula kecenderungan narsistiknya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan kepribadian introvert dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang mengakibatkan individu memiliki kecenderungan narsistik di media sosial instagram pada remaja. Menurut Prihati (2010), tipe individu yang memiliki kepribadian introvert ikut berkontribusi secara signifikan terhadap kecanduan internet, hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa individu yang berkepribadian introvert akan cenderung berprilaku narsistik di media sosial. Untuk mendukung pernyataan di atas, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2017) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tipe kepribadian introvert sangat berbeda dengan individu dengan kepribadian ekstrovert, karena individu dengan tipe kepribadian introvert lebih rentan memiliki perilaku narsistik dalam media internet sebab tidak dapat mengungkapkan perasaan yang dirasakan secara langsung kepada orang lain.

Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert lebih rentan dalam memunculkan perilaku kecenderungan narsistik. Remaja yang cenderung memiliki kepribadian introvert akan cenderung menarik diri dari kontak sosial, di mana minat yang timbul dalam diri hanya mengarah kepada pikiran dan pengalaman yang didapatkan sendiri. Menurut Widiantari dan Herdiyanto (2013), hal yang menyebabkan sesorang yang memiliki kepribadian introvert lebih memilih berkomunikasi lewat internet untuk bersosialisasi dengan orang lain adalah keadaan yang terlalu berfokus pada hal-hal yang ada di diri sendiri. Maka kecendereungan kepribadian introvert merupakan faktor yang penting dalam timbulnya peilaku kecenderungan narsistik terhadap pengguna media sosial instagram pada remaja. Menurut Widiantari dan Herdiyanto (2013) ada beberapa aspek dari kepribadian introvert yaitu cenderung pemalu, memiliki kontrol diri yang kuat, memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam dirinya, terlihat pendiam, tidak ramah, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan.

Dari hasil penelitian Widiyantari dan Herdiyanto (2013) individu yang cenderung berkepribadian introvert memiliki perilaku yang cenderung pemalu. Perilaku pemalu merupakan ciri individu yang lebih senang bermain sendiri, membatasi diri dalam bergaul dengan orang lain, dan kurang memiliki keberanian dalam berbicara dan mengemukakan pendapat dengan orang yang ada di sekitarnya. Hal ini membuat individu tersebut merasa mampu dalam menjalani keseharian tanpa bantuan dari orang lain. Perilaku seperti ini mendorong individu tersebut merasa bahwa dirinya adalah individu yang spesial, bangga akan diri sendiri dan ingin menonjolkan diri di antara orang-orang di sekitarnya secara tidak langsung. Menurut Widiyanti, Solehuddin dan Saomah (2017), individu yang memiliki tipe kepribadian ini akan menggunakan media sosial untuk menunjukkan dan ingin menonjolkan diri dengan mengunggah hal-hal mengenai dirinya yang sudah dikemas dengan baik setiap saat agar mendapatkan sebuah pujian**.** Hal tersebut juga diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2017) yang mengungkapkan bahwa individu tipe kepribadian introvert yang memiliki kebanggaan diri yang berlebihan akan cenderung lebih aktif mengekspresikan diri dalam media sosial seperti, menggunggah hal-hal yang dilakukan individu setiap hari di media sosial agar dapat dilihat oleh orang lain, unggahan yang di masukkan di media sosial pada umumnya akan di edit terlebih dahulu agar dapat terlihat sempurna. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hal ini akan berpengaruh pada intensitas yang tinggi dalam mengunggah foto maupun video mengenai dirinya dan ingin menonjolkan hal-hal yang menurut individu tersebut dapat menjadi sesuatu yang dapat dibanggakan.

Aspek kepribadian introvert selanjutnya adalah kontrol diri yang kuat atau individu yang dapat mengendalikan setiap respon yang hendak dilakukan, menurut Mulyati dan Frieda (2018), individu yang memiliki kontrol diri yang kuat sangat sensitif dengan sebuah kegagalan dan individu tersebut akan selalu membanggakan diri secara berlebihan, dan juga individu yang memiliki kontrol diri yang kuat akan cenderung selalu memuja hingga mendewakan dirinya sendiri. Dengan adanya perilaku tersebut individu yang memiliki kontrol diri yang kuat akan memiliki harga diri yang sangat tinggi, dan individu tersebut akan memiliki kebutuhan akan sebuah pujian dalam kehidupan sehari-hari melalui media sosial. Dari hasil penelitian Widyastuti (2017) juga dijelaskan di mana individu yang ingin diakui oleh lingkungan sekitarnya akan cenderung mengubah diri agar mendapatkan pujian dari setiap hal yang dilakukan. Mendapatkan pengakuan dari orang di sekitarnya dilakukan untuk memenuhi kepuasan diri sendiri. Didukung juga dari penelitian Mulawarman dan Nurfitri (2017), dengan mengunggah foto yang dianggap menarik, tidak hanya berfokus pada penampilan diri saja melainkan perilaku mengunggah foto secara aktif merupakan sebuah cara untuk mencerminkan diri di dalam media sosial, dan di anggap ada ataupun sudah eksis dalam lingkungan tersebut.

Aspek lainnya yaitu memiliki keterpakuan terhadap hal-hal dalam diri sendiri, individu akan lebih nyaman dengan hal-hal yang sudah biasa dilakukan setiap hari secara berulang-ulang dan tidak menyukai hal-hal baru yang dilakukan secara langsung (Widiantari & Herdiyanto, 2013). Menurut Anggraini, Husain, dan Ariifin (2014) individu yang introvert cenderung melakukan hal yang sama setiap hari karena individu tersebut menganggap setiap hal yang dilakukan sudah benar dan tidak pernah salah, di mana individu tersebut sudah terbiasa melakukan segala hal sendiri tanpa membutuhkan pendapat orang lain. Hal inilah yang membuat individu merasa spesial dari yang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa individu yang merasa spesial membuat individu merasa tidak membutuhkan interaksi langsung dengan orang lain. Hal ini membuat subjek lebih memilih mengekspresikan diri di internet.

Menurut Mulawarman dan Nurfitri (2017), individu yang yang sudah mendapatkan kenikmatan akan sebuah pujian akan cenderung melakukan hal-hal yang sama setiap harinya, berusaha melakukan segala cara untuk kembali menghasilkan sebuah komentar positif dari orang lain. Dan perilaku seperti ini sering terjadi di dunia media sosial di mana individu yang sudah mendapatkan kenyamanan di media sosial akan melakukan kegiatan berulang seperti mengunggah berbagai foto maupun video yang menarik tanpa memperdulikan lingkungan. Hasil penelitian dari Widyastuti (2017) di mana dengan adanya rasa kepercayaan diri dalam mengunggah foto maupun video membuat individu menginginkan pujian terhadap apapun yang dipublikasikan. Dengan adanya hal ini akan membuat individu tersebut semakin merasa bahwa dirinya akan selalu lebih baik dibanding dengan orang lain.

Aspek keempat dari Widiantari dan Herdiyanto (2013) adalah terlihat pendiam, di mana individu yang terlihat pendiam akan sangat meminimalisir berkomunikasi secara langsung dengan orang yang ada di sekitarnya. Menurut Mulawarman dan Nurfitri (2017), remaja yang cenderung pendiam akan mencari tempat untuk mengungkap perasaan yang tadinya tidak dapat di ekspresikan secara langsung, sebagian besar tempat yang digunakan tersebut adalah media sosial. Di mana media sosial sebagai wadah untuk remaja dapat mengungkapkan segala kreativitas yang ada di dalam pikiran. Individu yang pendiam akan lebih aktif mengungkapkan perasaan di media sosial dan berkomunikasi dengan teman sebaya di media tersebut. Penelitian dari Anggraini, Husain, dan Ariifin (2014) juga mengungkapkan bahwa individu yang cenderung pendiam di lingkungan akan lebih memilih duduk berjam-jam dan memperhatikan *gadget* daripada harus ikut berkumpul dengan orang lain di dunia nyata. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa untuk mengurangi rasa canggung dalam berkomunikasi secara langsung dengan orang lain individu tersebut akan cenderung memilih media sosial untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Pada umuumnya individu ini akan lebih memilih membangun dunia sendiri di media sosial dari pada harus menikmati dunia nyata.

Selain aspek di atas ada juga aspek kepribadian introvert dari Widiantari dan Herdiyanto (2013) yaitu perilaku yang dianggap tidak ramah, tidak ramah dapat di defenisikan dengan perilaku yang dianggap tidak menyenangkan dalam berteman, dan kurang bersosialisasi dengan orang lain. Individu tersebut akan lebih memilih melakukan kegiatan sendiri. Pada umumnya individu yang kurang bersosialisasi disebabkan oleh kenyamanan yang berlebihan dalam menggunakan gadget. Individu yang sudah mendapatkan kenyamanan dalam memainkan gadget dan media sosial maka individu tersebut akan cenderung semakin fokus dalam bermain tanpa henti, dan individu ini tidak memiliki minat bermain secara langsung dengan lingkungan sekitar maupun berkomunikasi (Witarsa, Hadi, Nurhananik, & Haerani, 2018).Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa karena adanya perilaku tersebut membuat orang-orang yang ada di sekitar menganggap individu tersebut sebagai orang yang angkuh dan arogan. Menurut Widiyanti, Solehuddin, dan Saomah (2017) individu yang arogan dan angkuh akan cenderung egois dalam menjalin hubungan dengan sekitar, tidak hanya itu individu tersebut juga pada umumnya akan cenderung merasa selalu benar, suka merendahkan orang lain, dan enggan untuk meminta maaf di saat melakukan kesalahan. Soliha (2015) menyatakan bahwa individu yang sudah ketergantungan akan penggunaan media sosial akan cenderung tidak memperdulikan lingkungan sekitar dan fokus pada hal-hal yang biasa sudah dilakukan setiap hari. Penelitian juga mengungkapkan bahwa individu yang cenderung selalu menggunakan media sosial sering memiliki kecemasan mengenai lingkungan media sosial tersebut karena takut tidak dianggap ada jika mulai mengurangi intensitas dalam bermain media sosial. Maka untuk mengatasi hal tersebut menurut Mulawarman dan Nurfitri (2017), individu tersebut akan cenderung selalu meningkatkan intensitas dalam penggunaan media sosialnya, mulai dari bertukar pesan di media sosial, mengunggah kegiatan setiap hari, dan memamerkan setiap barang yang dimiliki.

Aspek kepribadian introvert yang terakhir dari Widiyantari dan Herdiyanto (2013) adalah adanya hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan, yang dapat di defenisiskan sebagai perilaku yang pada umumnya sukar dalam mengkomunikasikan sebuah situasi, dan sukar dalam mengekspresikan diri secara langsung di depan banyak orang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaning dan Cahyono (2015) juga dijelaskan bahwa individu yang cenderung introvert pada umumnya mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan banyak orang akan lebih memilih menggambarkan diri di tempat yang tidak akan membutuhkan tatap muka dengan orang lain. Individu tersebut akan menghindar dari hubungan yang melibatkan orang lain secara langsung hal ini juga dapat menyebabkan individu tersebut rentan mengalami kecemburu maupun iri hati terhadap teman sebayanya karena merasa sudah dikalahkan oleh orang lain. Di dukung juga dari hasil penelitian Widiantari dan Herdiyanto (2013) individu yang ingin menghindari perasaan iri maupun cemburu terhadap orang lain individu tersebut cenderung akan berusaha semaksimal mungkin agar dapat melampaui setiap hal yang dilakukan orang lain. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa pada umumnya hal tersebut dilakukan di media sosial karena individu tersebut memiliki hambatan dalam berkomunikasi langsung di depan orang lain. Oleh sebab itu, individu tersebut akan cenderung memilih wadah yang terlihat nyaman bagi dirinya seperti jejaring sosial. Penelitian Santi (2017) juga mengungkapkan bahwa individu yang cenderung ingin menampilkam diri sebaik mungkin di media sosial dan akan melakukan segala hal seperti mengedit setiap unggahan yang akan di ekspos ke dalam akun media sosial agar dapat di akui oleh *followers* bertujuan untuk meningkatkan harga diri individu tersebut dan hal ini sudah dapat dikatakan sebagai perilaku kecenderungan narsistik.

Hasil dari kategorisasi dan klasifikasi skor subjek pada skala kecenderungan narsistik menunjukkan bahwa ada 6 subjek (9,7 %) memiliki perilaku kecenderungan narsistik yang tinggi, 53 subjek (85,5%) memiliki perilaku kecenderungan narsistik yang sedang, dan 3 subjek (4,8 %) memiliki perilaku kecenderungan narsistik yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnnya subjek yang ada dalam penelitian ini memiliki perilaku kecenderungan narsistik pada tingkat yang sedang. Jika dilihat dari hasil uraian di atas subjek yang memiliki perilaku kecenderungan kepribadian introvert yang berada pada tingkat sedang akan cenderung diikuti dengan perilaku kecenderugan narsistik yang cenderung sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil klasifikasi skor subjek pada skala kecenderungan kepribadian introvert yang menunjukkan bahwa ada 3 subjek (4,8 %) memiliki kategori tinggi, 54 subjek (87,1 %) memiliki kategori sedang, ada 5 subjek (8,1%) memiliki kategori rendah. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa diperoleh koefisien determinasi () sebesar 0,230 yang menunjukkan bahwa kecenderungan kepribadian introvert memberikan kontribusi sebesar 23 % terhadap kecenderungan narsistik sedangkan 77 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Widyastuti (2017) yang membahas mengenai perbedaan tingkat kecenderungan narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert. Hal ini menunjukkan bahwa subjek yang ada dalam penlitian ini sebagian besar berada pada tinggkat yang sedang dalam perilaku kecenderungan kepribadian introvert. Menurut Durand dan Barlow (2007) selain faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku kecenderungan narsistik ada beberapa faktor lainnya seperti faktor biologis dan sosiologis yang tidak di bahas dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Melalui hasil penelitian yang didapatkan dikatakan terdapat hubungan positif kecenderungaan kepribadian introvert dengan kecenderungan narsistik terhadap pengguna media sosial instagam pada remaja, yang berarti semakin tinggi kecenderungaan kepribadian introvert maka semakin tinggi kecenderungan narsistik, dan sebaliknya jika semakin rendah kecenderungaan kepribadian introvert maka semakin rendah kecenderungan narsistik.

Saran bagi remaja, diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi subjek agar dapat mengurangi kecenderungan narsistik di media sosial dengan cara lebih berorientasi dengan lingkungan secara langsung dan menunjukkan diri apa adanya, menggunakan media sosial sebagai tempat untuk memperluas pertemanan dengan orang-orang baru, lebih banyak menghabiskan waktu bergaul dengan lingkungan sekitar, dan mencoba mengekspresikan diri apa adanya secara langsung di kehidupan sehari-hari.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kecenderungan narsistik dapat menggali dari faktor lainnya seperti faktor biologis dan faktor sosiologis. Untuk melakukan penelitian selanjutnya diharapkan agar peneliti dapat membangun *raport* terlebih dahulu agar subjek yang nantinya akan mengisi skala penelitian dapat menjawab setiap pertanyaan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan kondisi subjek sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2018). Psikologi remaja. Jakarta: Bumi Aksara.

Anggraini, M., Husain, A. N., & Ariifin, S. (2014). Hubungan tipe kepribadian introvert dengan kecanduan internet pada siswa kelas X Di SMAN Banjarmasin. *Berkala Kedokteran*, *10*(1), 1–8.

Bogart, L. M., Benotsch, E. G., & Pavlovic, J. D. (2004). Feeling superior but threatened : The relation of narcissism to social compaison. *Basic and Applied Social Psychology*, *26*, 35–44.

Cahyaning, A., & Cahyono, R. (2015). Perbedaan comunication privacy management di media sosial twitter pada remaja dengan tipe kepribadian extravert dan introvert. *Kesehatan Lingkungan*, *4*(1), 65–70.

Chaplin. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Durrand, V. M., & Barlow, D. H. (2007). *Essential of abnormal psychology*. Retrieved from Pustaka B

Engkus, Hikmat, & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *20*(2), 121–134. https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220

Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, *25*(1), 36–44. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759

Mulyati, T., & Frieda. (2018). Kecanduan smartphone ditinjau dari kontrol diri dan jenis kelamin pada siswa SMA Mardisiswa Semarang. *Jurnal Empati. 7*(4). 152-161.

Parikesit, A. G. (2016). Fakta menarik pengguna instagram Indonesia. CNN Indonesia 18 Januari 2016. Diunduh tanggal 24 Oktober 2019 dari: http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20160118150454-188-105071/fakta-menarik-penggunainstagram-di-indonesia/

Rosida, E. R., & Astuti, T. P. (2015). Perbedaan penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Empati*, *4*(1), 77–81.

Santi, N. N. (2017). Dampak kecenderungan narsiscisme terhadap self esteem pada pengguna facebook mahasiswa PGSD UNP. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 25–30. https://doi.org/10.24269/DPP.V5I1.319

Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsisistik pada pengguna jejaring sosial media instagram. *Jurnal Psikologi*, *16*(2), 147. https://doi.org/10.14710/jp.16.2.147-154

Soliha, S. F. (2015). Tingkat kecenderungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial. *Jurnal Interaksi*, *4*(1), 1–10.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D.* Bandung : Alfabeta.

Tiyarestu, A. C. & Cahyono, R. (2015). Perbedaan communication privacy management di media sosial twitter pada remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.* *4*(1). 65-70.

Widiantari, K. S., & Herdiyanto, Y. K. (2013). Perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja. *Psikologi Udayana*, *1*(1), 106–115.

Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil perilaku narsisme remaja serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *1*(1), 15–26. https://doi.org/10.30653/001.201711.3

Widyastuti, F. (2017). Perbedan tingkat kecenderungan narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert di SMA PIRI 1 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 273–283.

Willis, S. S. (2014). *Remaja dan masalahnya* (5th ed.). Bandung: ALFABETA, cv.

Witarsa, R., Hadi, R. S. M., Nurhananik, & Haerani, N. R. (2018). Pengaruh penggunaan gadet terhadap kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar. *Pedagogik*, *6*(1), 9–20.